

## HASIL BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR: TINJAUAN ATAS MODEL PEMBELAJARAN, MOTIVASI BELAJAR, GAYA BELAJAR DAN FASILITAS BELAJAR

Didit Darmawan, Laela Nur Afifah

Universitas Sunan Giri Surabaya

Email: [dr.diditdarmawan@gmail.com](mailto:dr.diditdarmawan@gmail.com) [laelanaf23@gmail.com](mailto:laelanaf23@gmail.com)

---

### Abstract

This literature study aims to analyze the interaction between learning models, learning motivation, learning styles, and learning facilities in determining the learning outcomes of elementary school students. The method used is qualitative library research with a thematic synthesis approach following systematic literature review procedures. The results indicate that varied and student-centered learning models can arouse intrinsic motivation through experiences of competence, autonomy, and social relatedness. Learning motivation functions as the driving energy that determines the level of effort students expend in engaging with the learning process. Diverse learning styles require teachers to present material through multiple modalities so that each student can access information through the pathway most suitable for them. Adequate learning facilities provide the material infrastructure that supports the optimization of the learning process and enables teachers to implement differentiated instruction. The synergy between these four factors creates a conducive learning ecosystem for achieving optimal learning outcomes. This study contributes theoretically to enriching the ecological perspective on elementary education and practically provides reflective foundations for teachers, principals, and policymakers in optimizing learning processes and facilities.

**Keyword:** learning models, learning motivation, learning styles, learning facilities, learning outcomes, elementary school, student achievement

---

### PENDAHULUAN

Pendidikan di sekolah dasar merupakan fase fundamental dalam perjalanan akademik seorang anak. Pada rentang usia tujuh hingga dua belas tahun, anak mengalami perkembangan kognitif yang pesat dan mulai mampu berpikir logis tentang hal-hal konkret. Masa ini menjadi **窗口** emas untuk menanamkan fondasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang akan menentukan keberhasilan belajar di jenjang pendidikan selanjutnya. Keberhasilan proses pendidikan di sekolah dasar tidak hanya diukur dari seberapa banyak materi yang disampaikan guru, tetapi terutama dari seberapa baik siswa memahami dan menguasai materi tersebut. Hasil belajar menjadi indikator utama untuk menilai efektivitas seluruh proses pendidikan yang telah dilalui siswa. Pendidikan yang baik selalu menempatkan perkembangan anak sebagai pusat perhatian dalam setiap pengelolaan dan pelaksanaan kegiatan belajar (Akmal *et al.*, 2015). Namun capaian hasil belajar yang optimal bukanlah sesuatu yang datang dengan sendirinya. Ia merupakan produk dari serangkaian faktor yang saling terkait, mulai dari bagaimana pembelajaran dirancang, bagaimana siswa merespons pembelajaran tersebut, hingga fasilitas apa yang tersedia untuk mendukung proses belajar mengajar.

Model pembelajaran yang diterapkan guru di kelas menjadi determinan utama untuk menentukan kualitas pengalaman belajar siswa. Di sekolah dasar, di mana rentang perhatian anak masih terbatas dan mereka belajar paling efektif melalui pengalaman

langsung, pemilihan model pembelajaran yang tepat menjadi krusial. Model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*), yang memungkinkan mereka untuk aktif mengeksplorasi, bertanya, dan menemukan sendiri konsep-konsep baru, terbukti lebih efektif dibandingkan model ceramah pasif (Freeman *et al.*, 2014; Prince, 2004). Guru yang memahami karakteristik perkembangan kognitif anak akan merancang pembelajaran yang bervariasi, menggabungkan permainan edukatif, diskusi kelompok kecil, dan aktivitas *hands-on* untuk menjaga keterlibatan siswa (Piaget, 1972; Hmelo-Silver *et al.*, 2007). Keterlibatan aktif ini penting karena pembelajaran pada dasarnya adalah proses konstruksi pengetahuan oleh siswa sendiri, bukan sekadar penerimaan informasi dari guru (Vygotsky, 1978). Ketika siswa aktif terlibat, mereka membangun pemahaman yang lebih mendalam, tahan lama, dan aplikatif dalam konteks nyata (Bransford *et al.*, 2000).

Motivasi belajar berfungsi sebagai mesin penggerak yang menentukan seberapa besar usaha yang bersedia dikeluarkan siswa dalam proses belajar. Siswa yang memiliki motivasi tinggi menunjukkan ketekunan, keuletan dalam memecahkan masalah, dan minat yang lebih besar terhadap materi pembelajaran (Ryan & Deci, 2000). Sebaliknya, siswa dengan motivasi rendah lebih mudah menyerah dan cepat bosan. Motivasi belajar dipengaruhi oleh faktor internal seperti rasa ingin tahu dan kebutuhan kompetensi, serta faktor eksternal seperti dukungan guru, suasana kelas, dan penghargaan atas prestasi (Deci *et al.*, 1991; Schunk *et al.*, 2014). Guru yang mampu membangkitkan motivasi intrinsik melalui materi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, tantangan yang sesuai kemampuan, dan suasana kelas yang suportif, akan meningkatkan partisipasi aktif dan antusiasme belajar siswa secara signifikan (Pintrich & Schunk, 2002; Ambrose *et al.*, 2010).

Gaya belajar setiap siswa memiliki keunikan tersendiri yang perlu dipahami dan diakomodasi oleh guru. Ada siswa yang belajar paling baik melalui penglihatan, mereka perlu melihat diagram, gambar, atau demonstrasi langsung. Ada yang belajar melalui pendengaran, mereka lebih mudah memahami penjelasan lisan dan diskusi. Ada pula yang belajar melalui gerakan, mereka perlu memegang, meraba, dan melakukan sendiri untuk benar-benar memahami suatu konsep. Perbedaan cara belajar ini menunjukkan pentingnya strategi pembelajaran yang fleksibel dan tidak bersifat satu arah (Azizah & Darmawan, 2025). Di sekolah dasar, perbedaan gaya belajar ini tampak sangat jelas. Seorang guru yang jeli akan mengamati bahwa sebagian siswa lebih suka membaca buku sendiri, sebagian lagi lebih suka mendengarkan cerita, dan yang lain tidak bisa diam dan perlu bergerak saat belajar. Ketika guru mampu menyajikan materi dengan variasi metode yang mengakomodasi berbagai gaya belajar, setiap siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk memahami materi dengan cara yang paling sesuai bagi dirinya. Akomodasi ini penting untuk mencegah terjadinya kesenjangan pemahaman antar siswa.

Fasilitas belajar di sekolah menyediakan infrastruktur material yang mendukung seluruh proses pembelajaran. Ruang kelas yang nyaman dengan pencahayaan dan ventilasi yang baik, perpustakaan dengan koleksi buku yang memadai, laboratorium sederhana untuk percobaan sains, alat peraga untuk matematika, serta media pembelajaran seperti peta, globe, dan poster edukatif, semua itu berfungsi sebagai sumber belajar yang memperkaya pengalaman siswa. Lingkungan sekolah yang tertata dan didukung budaya disiplin juga berkontribusi dalam membangun karakter serta kebiasaan belajar yang positif (Dena & Darmawan, 2024; Bayhaqi *et al.*, 2025). Ketika fasilitas ini tersedia dan dalam kondisi baik, guru memiliki lebih banyak pilihan untuk merancang pembelajaran yang variatif dan menarik. Siswa dapat belajar tidak hanya dari buku teks, tetapi juga dari observasi langsung, eksperimen, dan eksplorasi mandiri. Ketersediaan fasilitas juga mempengaruhi motivasi belajar siswa. Sekolah yang bersih, tertata rapi, dan dilengkapi dengan fasilitas yang menarik akan membangkitkan kebanggaan dan semangat belajar.

Sebaliknya, sekolah dengan fasilitas seadanya, ruang kelas kotor, dan tidak ada alat peraga akan menurunkan gairah belajar siswa. Dengan demikian, keempat variabel model pembelajaran, motivasi belajar, gaya belajar, dan fasilitas belajar berinteraksi secara kompleks untuk menentukan hasil belajar siswa sekolah dasar.

Dalam praktik pendidikan di sekolah dasar, sering dijumpai kesenjangan antara potensi siswa dengan hasil belajar yang dicapai. Banyak siswa yang sebenarnya cerdas dan memiliki rasa ingin tahu tinggi, namun nilai-nilai mereka tidak mencerminkan potensi tersebut. Di sisi lain, ada siswa yang bekerja sangat keras, menghabiskan banyak waktu untuk belajar, tetapi hasilnya tetap biasa saja. Kondisi ini mengindikasikan adanya masalah dalam proses pembelajaran yang tidak mampu mengoptimalkan potensi setiap siswa secara individual. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan belajar, budaya sekolah, serta pembinaan karakter yang belum berjalan secara maksimal (Aliyah & Masnawati, 2022). Guru seringkali menerapkan model pembelajaran yang seragam untuk semua siswa, tanpa mempertimbangkan bahwa setiap anak datang ke kelas dengan gaya belajar, latar belakang, dan tingkat kesiapan yang berbeda. Akibatnya, hanya sebagian siswa yang dapat mengikuti dengan baik, sementara yang lain tertinggal. Ketika siswa terus-menerus mengalami kegagalan atau merasa bahwa usahanya tidak membuahkan hasil, motivasi belajar mereka akan menurun drastis, menciptakan lingkaran setan yang sulit diputus.

Permasalahan lain terletak pada ketimpangan fasilitas belajar antar sekolah. Kesenjangan akses terhadap sarana pendidikan dan teknologi masih menjadi tantangan besar dalam dunia pendidikan saat ini (Arifin & Darmawan, 2021). Sekolah-sekolah di perkotaan dengan dukungan dana yang memadai umumnya memiliki ruang kelas yang layak, perpustakaan dengan koleksi buku yang baik, serta berbagai alat peraga dan media pembelajaran modern. Sementara itu, banyak sekolah di daerah terpencil atau tertinggal masih bergulat dengan masalah dasar seperti kekurangan buku teks, ruang kelas rusak, bahkan tidak adanya listrik yang memadai. Ketimpangan ini menciptakan kesenjangan kualitas pendidikan yang semakin melebar. Siswa di sekolah dengan fasilitas lengkap mendapatkan stimulasi yang kaya dan beragam, sementara siswa di sekolah dengan fasilitas minim hanya terpapar pada pembelajaran seadanya. Padahal, dari perspektif keadilan, setiap anak bangsa berhak mendapatkan kesempatan belajar yang sama. Namun realitas menunjukkan bahwa hasil belajar siswa sangat ditentukan oleh faktor di luar kendali mereka sendiri, yaitu ketersediaan fasilitas di sekolah tempat mereka kebetulan bersekolah.

Telaah tentang hubungan antara model pembelajaran, motivasi belajar, gaya belajar, fasilitas belajar, dan hasil belajar siswa SD menjadi sangat penting di era sekarang karena adanya tuntutan peningkatan kualitas pendidikan yang semakin kuat. Pemerintah telah mencanangkan berbagai program peningkatan mutu pendidikan, termasuk penyempurnaan kurikulum, peningkatan kualifikasi guru, dan pengadaan fasilitas sekolah. Namun upaya-upaya tersebut seringkali dilakukan secara parsial, tanpa pemahaman yang utuh tentang bagaimana berbagai faktor saling berinteraksi untuk menentukan hasil belajar. Akibatnya, investasi besar yang dikeluarkan tidak memberikan hasil optimal. Diperlukan kajian komprehensif yang mampu memetakan secara teoretis bagaimana model pembelajaran yang tepat, bila dikombinasikan dengan pemahaman tentang motivasi dan gaya belajar siswa serta didukung fasilitas yang memadai, dapat menghasilkan capaian belajar yang lebih baik. Pemetaan ini penting sebagai landasan bagi perumusan kebijakan dan praktik pembelajaran yang lebih efektif.

Pentingnya kajian ini juga bersumber dari perubahan karakteristik siswa di era digital. Akses teknologi dan keterampilan digital yang memadai dapat membantu menjembatani kesenjangan pembelajaran di era modern (Arifin & Darmawan, 2021). Generasi anak masa kini tumbuh dengan paparan teknologi yang intensif sejak usia dini. Mereka memiliki cara belajar, rentang perhatian, dan preferensi yang berbeda dari generasi

sebelumnya. Model pembelajaran konvensional yang hanya mengandalkan ceramah dan buku teks mungkin tidak lagi sesuai dengan gaya belajar mereka. Guru dituntut untuk berinovasi, memanfaatkan teknologi, dan merancang pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik. Namun inovasi ini tidak dapat dilakukan secara membabi buta. Diperlukan pemahaman yang solid tentang prinsip-prinsip pembelajaran yang efektif, yang diperoleh dari sintesis berbagai kajian teoretis dan empiris. Dengan memahami secara mendalam bagaimana model pembelajaran, motivasi, gaya belajar, dan fasilitas berinteraksi, guru dapat merancang pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan individual siswa. Pada akhirnya, yang dipertaruhkan adalah kualitas sumber daya manusia Indonesia di masa depan, yang fondasinya dibangun di bangku sekolah dasar saat ini.

Studi ini bertujuan untuk menganalisis secara teoretis interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar serta pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. Selain itu, kajian ini juga bertujuan untuk menelaah kontribusi gaya belajar siswa dan ketersediaan fasilitas belajar di sekolah untuk menentukan capaian hasil belajar. Analisis akan difokuskan pada mekanisme bagaimana keempat variabel tersebut saling mempengaruhi dan bersama-sama membentuk kualitas hasil belajar siswa. Kontribusi teoretis dari penelitian ini adalah memperkaya khazanah pedagogi dan psikologi pendidikan dengan menyajikan sintesis konseptual tentang determinan hasil belajar siswa SD dari perspektif ekologis pembelajaran. Adapun kontribusi praktisnya, hasil kajian ini dapat menjadi landasan reflektif bagi guru untuk memilih dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, bagi kepala sekolah untuk mengalokasikan sumber daya untuk pengadaan fasilitas belajar yang tepat guna, serta bagi pengambil kebijakan untuk merancang program peningkatan mutu pendidikan yang lebih komprehensif dan terintegrasi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini disusun sebagai studi pustaka dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mensintesis pemikiran teoretis dan temuan empiris dari berbagai sumber akademik. Sebagaimana dijelaskan oleh Walliman (2021), penelitian kepustakaan merupakan strategi investigasi yang mengandalkan sumber-sumber tertulis sebagai data utama, memungkinkan peneliti untuk membangun pemahaman konseptual tanpa harus melakukan pengumpulan data lapangan. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang hendak memetakan secara teoretis interaksi antara model pembelajaran, motivasi belajar, gaya belajar, fasilitas belajar, dan hasil belajar siswa sekolah dasar. Snyder (2019) menegaskan bahwa literature review yang dirancang dengan baik dapat berfungsi sebagai metodologi penelitian yang mandiri, bukan sekadar latar belakang penelitian, asalkan dilakukan secara sistematis dan transparan. Dalam studi ini, penelusuran literatur dilakukan dengan merujuk pada panduan Stratton (2019) yang menekankan pentingnya definisi pertanyaan penelitian yang jelas, strategi pencarian yang terstruktur, dan kriteria seleksi yang eksplisit untuk menjamin kualitas dan relevansi sumber yang dianalisis.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari buku-buku teks di bidang pedagogi dan psikologi pendidikan, artikel jurnal ilmiah terindeks, serta prosiding seminar yang membahas topik-topik terkait. Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui metode dokumentasi dengan memanfaatkan basis data

akademik seperti Google Scholar, ERIC, dan Scopus. Gupta dan Gupta (2022) menekankan bahwa dalam penelitian kepustakaan, kualitas instrumen penelitian ditentukan oleh ketepatan peneliti untuk memilih kata kunci dan menentukan batasan pencarian. Kata kunci yang digunakan mencakup learning models, teaching methods, learning motivation, student motivation, learning styles, cognitive styles, learning facilities, school infrastructure, learning outcomes, academic achievement, dan elementary school dalam berbagai kombinasi. Matos *et al.* (2023) dalam kajian sistematis mereka tentang metodologi penelitian pendidikan menegaskan bahwa proses seleksi sumber harus memperhatikan kredibilitas penerbit, tahun publikasi, dan relevansi tematik. Berdasarkan panduan tersebut, literatur yang dipilih adalah yang memiliki reputasi akademik terpercaya dan membahas secara langsung variabel-variabel yang menjadi fokus kajian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sintesis tematik sebagaimana direkomendasikan oleh Mohajan (2018) dalam kajiannya tentang metodologi penelitian kualitatif. Proses analisis dimulai dengan membaca secara cermat setiap literatur terpilih, mengidentifikasi gagasan-gagasan pokok, dan mengelompokkannya ke dalam tema-tema yang sesuai dengan rumusan masalah. Tema-tema tersebut kemudian diinterpretasi untuk menemukan pola hubungan antar variabel, serta untuk mengidentifikasi konsensus dan perdebatan di kalangan para ahli. Snyder (2019) menekankan bahwa dalam literature review, peneliti tidak sekadar merangkum temuan-temuan sebelumnya, tetapi harus melakukan sintesis yang menghasilkan pemahaman baru yang melampaui masing-masing sumber secara individual. Peneliti melakukan komparasi antarperspektif teoretis, mencari benang merah yang menghubungkan berbagai temuan, dan menyusun argumentasi yang koheren tentang bagaimana model pembelajaran, motivasi belajar, gaya belajar, dan fasilitas belajar berinteraksi untuk menentukan hasil belajar siswa sekolah dasar. Keabsahan temuan dijaga melalui ketekunan pengamatan dan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan pendapat dari berbagai penulis dan tradisi keilmuan yang berbeda.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Interaksi Model Pembelajaran dan Motivasi Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD**

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis untuk mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu. Di sekolah dasar, pemilihan model pembelajaran yang tepat menjadi faktor krusial karena anak usia dini memiliki karakteristik kognitif yang berbeda dari orang dewasa. Mereka belajar paling efektif melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, dan keterlibatan aktif dengan lingkungan. Model pembelajaran yang berpusat pada guru, di mana siswa hanya duduk pasif mendengarkan ceramah, terbukti kurang efektif untuk jenjang ini. Sebaliknya, model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk bergerak, bereksplorasi, berdiskusi, dan menemukan sendiri konsep-konsep baru akan lebih sesuai dengan kebutuhan perkembangan mereka. Muzayyin dan Darmawan (2025) dalam penelitiannya menegaskan bahwa metode pembelajaran yang variatif dan interaktif memberikan kontribusi signifikan terhadap hasil belajar siswa. Guru yang memahami hal ini akan merancang pembelajaran yang menggabungkan berbagai aktivitas, seperti permainan edukatif, percobaan sederhana, dan proyek kelompok. Metode pembelajaran yang memberi ruang partisipasi aktif terbukti

mampu membentuk perubahan perilaku belajar yang lebih berkelanjutan (Gautama & Mardikaningsih, 2022).

Motivasi belajar berfungsi sebagai energi psikologis yang menggerakkan siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Siswa yang termotivasi akan menunjukkan perhatian yang lebih besar terhadap materi pelajaran, berusaha lebih keras untuk mengerjakan tugas, dan bertahan lebih lama ketika menghadapi kesulitan. Motivasi ini dapat bersumber dari dalam diri siswa, seperti rasa ingin tahu dan kebutuhan untuk merasa kompeten, maupun dari luar, seperti penghargaan dari guru atau dukungan orang tua. Darmawan, Maghfiroh, dan Romadhoni (2026) dalam penelitiannya menemukan bahwa motivasi belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. Lingkungan sekolah yang mendukung serta membangun kemandirian siswa juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan semangat belajar mereka (Haqiqi & Darmawan, 2023). Ketika siswa memiliki motivasi yang tinggi, mereka akan memanfaatkan setiap kesempatan belajar secara optimal, termasuk saat guru menerapkan model pembelajaran tertentu. Sebaliknya, model pembelajaran yang paling canggih sekalipun tidak akan membuahkan hasil optimal jika siswa sama sekali tidak memiliki motivasi untuk belajar.

Interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar bersifat timbal balik dan dinamis. Model pembelajaran yang tepat dapat membangkitkan motivasi intrinsik siswa. Ketika guru merancang pembelajaran yang menantang namun sesuai dengan kemampuan siswa, menyajikan materi dengan cara yang menarik, dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk berhasil, maka rasa kompetensi siswa akan meningkat. Peningkatan rasa kompetensi ini pada gilirannya memperkuat motivasi intrinsik. Ramadhan dan Darmawan (2025) dalam kajiannya tentang pengaruh media pembelajaran dan motivasi belajar menegaskan bahwa kombinasi antara metode penyampaian yang tepat dan dorongan internal siswa menghasilkan capaian belajar yang lebih tinggi dibandingkan jika kedua faktor tersebut bekerja secara terpisah. Partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran juga memperkuat rasa tanggung jawab dan keterlibatan mereka terhadap kegiatan belajar di kelas (Hariani *et al.*, 2025). Siswa yang awalnya mungkin merasa bosan dengan pelajaran tertentu dapat berubah antusias ketika guru mampu menyajikan materi dengan cara yang sesuai dengan dunia mereka. Dengan demikian, guru yang efektif adalah guru yang tidak hanya menguasai materi, tetapi juga mampu memilih dan menerapkan model pembelajaran yang membangkitkan gairah belajar siswa.

Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pendekatan yang terbukti efektif untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa SD. Dalam model ini, siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab tidak hanya untuk belajar sendiri, tetapi juga membantu teman sekelompoknya belajar. Struktur ini menciptakan situasi di mana keberhasilan individu terkait dengan keberhasilan kelompok, sehingga memunculkan rasa tanggung jawab sosial. Siswa termotivasi untuk berusaha karena mereka tidak ingin mengecewakan teman-temannya. Di samping itu, interaksi dalam kelompok memungkinkan terjadinya elaborasi kognitif, di mana siswa menjelaskan konsep kepada temannya, yang pada gilirannya memperkuat pemahaman mereka sendiri. Darmawan dan Khoiroh (2026) menekankan bahwa lingkungan belajar yang mendukung kolaborasi memberikan kontribusi positif terhadap hasil belajar siswa. Model kooperatif juga mengakomodasi kebutuhan sosial anak usia SD yang sangat menikmati kebersamaan dengan teman sebaya. Pembelajaran yang bersifat multidisipliner dan mendorong kerja sama juga membantu perkembangan kompetensi sosial anak sejak usia dini (Hariani *et al.* 2021).

Model pembelajaran berbasis masalah memberikan tantangan intelektual yang dapat membangkitkan motivasi intrinsik siswa. Dalam model ini, siswa dihadapkan pada masalah autentik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, kemudian mereka bekerja

sama untuk mencari solusi. Proses pemecahan masalah melibatkan pengumpulan informasi, analisis data, dan pengambilan keputusan, yang semuanya membutuhkan keterlibatan kognitif tingkat tinggi. Siswa merasa bahwa apa yang mereka pelajari di sekolah memiliki hubungan langsung dengan dunia nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Makna ini adalah sumber motivasi yang sangat kuat. Shodiq *et al.* (2025) dalam penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menegaskan bahwa keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran jauh lebih menentukan hasil daripada sekadar menghafal fakta. Ketika siswa berhasil memecahkan masalah yang diberikan, mereka mengalami kepuasan intelektual yang memperkuat keinginan untuk terus belajar. Model pembelajaran berbasis masalah juga melatih keterampilan berpikir kritis dan kreatif yang sangat dibutuhkan di abad kedua puluh satu.

Model pembelajaran langsung atau direct instruction tetap memiliki tempatnya dalam pendidikan SD, terutama untuk mengajarkan keterampilan dan prosedur yang membutuhkan demonstrasi eksplisit. Dalam model ini, guru menjelaskan konsep, mendemonstrasikan keterampilan, dan memberikan latihan terbimbing sebelum siswa berlatih mandiri. Kejelasan instruksi dan umpan balik langsung yang diberikan guru membantu siswa memahami apa yang diharapkan dari mereka dan bagaimana cara mencapainya. Kejelasan ini mengurangi kecemasan dan meningkatkan rasa percaya diri siswa, yang pada akhirnya mempengaruhi motivasi. Ramadhan dan Darmawan (2025) menemukan bahwa penggunaan media pembelajaran yang tepat dalam penyampaian materi dapat memperkuat efektivitas model pembelajaran langsung. Namun demikian, model ini perlu dikombinasikan dengan aktivitas yang lebih interaktif agar siswa tidak merasa bosan. Guru yang bijaksana akan menggunakan model langsung untuk memperkenalkan konsep baru, kemudian memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi dan menerapkan konsep tersebut melalui aktivitas kelompok atau proyek mandiri.

Motivasi belajar siswa SD sangat dipengaruhi oleh bagaimana guru merespons usaha dan pencapaian mereka. Pujian yang tulus atas usaha keras, pengakuan terhadap kemajuan meskipun kecil, dan dorongan saat siswa mengalami kesulitan, semua itu membangun iklim psikologis yang mendukung. Sebaliknya, kritik yang keras, perbandingan negatif dengan siswa lain, atau ketidakpedulian terhadap usaha siswa dapat memadamkan motivasi. Darmawan, Maghfiroh, dan Romadhoni (2026) menekankan bahwa motivasi belajar tidak bersifat tetap, melainkan fluktuatif dan sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi dengan guru. Selain itu, pemenuhan hak anak dalam memperoleh pendidikan yang layak juga menjadi dasar penting dalam membangun semangat belajar yang sehat (Hariani *et al.*, 2021). Guru yang peka terhadap kondisi psikologis siswanya akan mampu membaca kapan seorang siswa mulai kehilangan semangat dan segera memberikan intervensi yang diperlukan. Intervensi ini bisa berupa pendekatan personal, penyesuaian tingkat kesulitan tugas, atau sekadar kata-kata penyemangat. Dengan demikian, hubungan emosional antara guru dan siswa merupakan komponen penting dalam ekosistem pembelajaran yang mempengaruhi hasil belajar.

Model pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi juga semakin relevan di era digital ini. Penggunaan media pembelajaran interaktif, video edukatif, dan aplikasi pembelajaran dapat meningkatkan daya tarik materi pelajaran bagi siswa SD yang tumbuh sebagai digital native. Misalnya, integrasi video pembelajaran dengan praktik langsung dapat membantu membangun pemahaman yang lebih mendalam, terutama bagi siswa dengan gaya belajar visual dan kinestetik (Irawan *et al.*, 2023). Ramadhan dan Darmawan (2025) dalam penelitiannya tentang gaya belajar visual menunjukkan bahwa siswa yang memiliki preferensi visual akan sangat terbantu dengan penggunaan media yang kaya akan gambar, diagram, dan animasi. Teknologi memungkinkan penyajian konsep abstrak dalam bentuk konkret yang lebih mudah dipahami anak. Misalnya, konsep siklus air dapat dijelaskan melalui animasi yang menunjukkan proses penguapan, kondensasi, dan

presipitasi secara visual. Ketika siswa dapat melihat proses yang dijelaskan, pemahaman mereka menjadi lebih baik dan rasa ingin tahu mereka terpicu. Namun perlu diingat bahwa teknologi hanyalah alat, bukan tujuan. Keberhasilannya tetap bergantung pada bagaimana guru mengintegrasikannya ke dalam model pembelajaran yang holistik.

Motivasi belajar juga dipengaruhi oleh persepsi siswa tentang relevansi materi pelajaran dengan kehidupan mereka. Siswa SD akan lebih termotivasi mempelajari sesuatu jika mereka melihat hubungannya dengan dunia sehari-hari. Model pembelajaran kontekstual, yang mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata siswa, terbukti efektif untuk membangun relevansi ini. Muzayyin dan Darmawan (2025) menegaskan bahwa metode pembelajaran yang kontekstual menghasilkan pemahaman yang lebih bermakna dibandingkan pembelajaran abstrak yang terlepas dari realitas siswa. Guru yang kreatif dapat mengaitkan pelajaran matematika dengan kegiatan jual-beli di kantin, pelajaran IPA dengan pengamatan tanaman di halaman sekolah, atau pelajaran bahasa dengan menulis surat untuk orang tua. Ketika siswa menyadari bahwa apa yang mereka pelajari berguna untuk kehidupan sehari-hari, motivasi intrinsik mereka akan tumbuh secara alami. Mereka belajar bukan karena takut hukuman atau ingin nilai bagus, tetapi karena ingin memahami dunia di sekitar mereka.

Model pembelajaran yang memberikan otonomi kepada siswa juga berkontribusi terhadap peningkatan motivasi. Anak usia SD sebenarnya sudah memiliki dorongan alami untuk mandiri dan mengendalikan lingkungannya. Ketika guru memberikan pilihan dalam kegiatan belajar, misalnya memilih topik proyek yang diminati atau memilih cara menyajikan hasil pekerjaan, siswa merasa dihargai dan dipercaya. Perasaan ini memicu motivasi intrinsik. Darmawan dan Khoiroh (2026) menemukan bahwa lingkungan belajar yang memberikan ruang bagi inisiatif siswa berkorelasi positif dengan hasil belajar. Tentu saja otonomi yang diberikan harus sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Untuk siswa kelas rendah, pilihan bisa dibatasi pada hal-hal sederhana seperti memilih warna pensil untuk menggambar atau memilih tempat duduk saat mengerjakan tugas. Untuk siswa kelas tinggi, pilihan bisa lebih kompleks seperti memilih metode penyelesaian masalah atau menentukan jadwal belajar kelompok. Prinsipnya, semakin besar rasa kepemilikan siswa terhadap proses belajarnya, semakin besar pula usaha yang mereka investasikan.

Motivasi belajar juga dapat ditingkatkan melalui penetapan tujuan yang jelas dan menantang. Siswa perlu tahu apa yang diharapkan dari mereka dan mengapa hal itu penting. Model pembelajaran yang diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran secara eksplisit membantu siswa mengarahkan perhatian dan usaha mereka. Shodiq *et al.* (2025) dalam penelitiannya menekankan bahwa kejelasan tujuan membantu siswa memonitor kemajuan mereka sendiri dan merasakan kepuasan ketika tujuan tercapai. Menetapkan tujuan yang jelas juga membantu siswa mengatur diri sendiri, meningkatkan disiplin belajar, dan membangun kebiasaan positif (Maharani & Darmawan, 2024). Tujuan yang menantang namun dapat dicapai akan membangkitkan motivasi lebih besar daripada tujuan yang terlalu mudah atau terlalu sulit. Guru yang terampil akan membantu siswa memecah tujuan jangka panjang menjadi tujuan-tujuan jangka pendek yang lebih mudah dikelola. Setiap kali siswa mencapai tujuan antara, mereka mendapatkan dorongan motivasi untuk melanjutkan ke tahap berikutnya. Dengan demikian, pembelajaran menjadi serangkaian pengalaman sukses yang membangun kepercayaan diri dan kebiasaan belajar yang positif.

Interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar juga tampak dalam bagaimana model tersebut mengakomodasi kebutuhan afiliasi siswa. Anak usia SD sangat membutuhkan penerimaan sosial dari teman sebaya. Model pembelajaran yang memungkinkan siswa bekerja sama, saling membantu, dan merayakan keberhasilan bersama akan memenuhi kebutuhan ini. Ketika kebutuhan afiliasi terpenuhi, siswa mengembangkan perasaan positif terhadap sekolah dan pembelajaran. Darmawan,

Maghfiroh, dan Romadhoni (2026) mencatat bahwa motivasi belajar tidak dapat dipisahkan dari kualitas hubungan sosial siswa di sekolah. Suasana sosial yang positif di kelas, termasuk dukungan teman sebaya dan interaksi hangat, mendorong keterlibatan dan motivasi belajar anak (Majid *et al.*, 2023). Siswa yang memiliki teman dekat dan merasa diterima dalam kelompoknya cenderung memiliki sikap lebih positif terhadap sekolah dan lebih termotivasi untuk berprestasi. Guru dapat memfasilitasi terbentuknya ikatan sosial positif ini melalui kegiatan-kegiatan yang membangun kerja sama dan solidaritas, bukan kompetisi yang tidak sehat. Suasana kelas yang hangat dan saling mendukung adalah fondasi bagi tumbuhnya motivasi belajar yang autentik.

Model pembelajaran yang memperhatikan perbedaan individual juga penting untuk menjaga motivasi semua siswa. Dalam satu kelas, pasti ada siswa yang cepat memahami materi dan ada yang lambat. Jika guru hanya menggunakan satu model dengan kecepatan yang sama untuk semua, siswa yang lambat akan tertinggal dan kehilangan motivasi, sementara siswa yang cepat akan bosan dan kehilangan minat. Ramadhan dan Darmawan (2025) menekankan pentingnya akomodasi terhadap perbedaan individual dalam proses pembelajaran. Pendekatan diferensiasi ini memungkinkan setiap siswa belajar sesuai dengan kecepatan dan kemampuan mereka, sehingga mereka merasa dihargai dan tetap termotivasi (Lindra *et al.*, 2024). Guru yang efektif akan menggunakan variasi model pembelajaran dan menyediakan kegiatan pengayaan untuk siswa cepat serta bimbingan tambahan untuk siswa lambat. Pendekatan diferensiasi ini memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan tantangan yang sesuai dengan tingkat kemampuannya, sehingga semua siswa dapat mengalami perasaan sukses. Pengalaman sukses ini penting untuk memelihara motivasi, karena siswa akan mengasosiasikan sekolah dengan perasaan mampu dan berharga.

Hasil belajar yang optimal dicapai ketika terjadi kesesuaian antara model pembelajaran yang diterapkan guru dan tingkat motivasi yang dimiliki siswa. Model pembelajaran yang baik dapat membangkitkan motivasi siswa yang semula rendah. Sebaliknya, siswa yang sudah memiliki motivasi tinggi akan belajar dengan baik meskipun model pembelajarannya kurang ideal. Namun kombinasi terbaik adalah ketika guru menggunakan model pembelajaran yang secara sengaja dirancang untuk membangkitkan dan memelihara motivasi, sambil terus memantau dan merespons perubahan tingkat motivasi siswa. Muzayyin dan Darmawan (2025) menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh sinergi antara metode yang digunakan guru dan kondisi psikologis siswa. Keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari nilai akademik, tetapi juga dari keterlibatan, antusiasme, dan kepuasan belajar siswa (Nuraini *et al.*, 2024; Mardikaningsih *et al.*, 2021). Guru yang reflektif akan terus mengevaluasi efektivitas model pembelajarannya tidak hanya dari hasil belajar kognitif, tetapi juga dari tingkat keterlibatan dan antusiasme siswa. Dengan demikian, upaya meningkatkan hasil belajar harus selalu memperhatikan dimensi motivasional, karena motivasi adalah bahan bakar yang menggerakkan mesin pembelajaran.

### **Kontribusi Gaya Belajar dan Fasilitas Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa SD**

Gaya belajar merupakan karakteristik individual yang relatif menetap dalam cara seseorang menerima, mengolah, dan menyimpan informasi. Pada anak usia sekolah dasar, perbedaan gaya belajar tampak sangat jelas dalam keseharian mereka. Ada anak yang lebih suka membaca buku bergambar dan memahami instruksi dengan melihat contoh tertulis. Ada anak yang lebih mudah menangkap penjelasan guru melalui cerita dan diskusi. Ada pula anak yang tidak bisa diam, selalu ingin memegang benda-benda di sekitarnya, dan belajar paling baik melalui aktivitas fisik. Almaghfiroh dan Darmawan (2025) dalam penelitiannya menegaskan bahwa model pembelajaran yang digunakan guru perlu mempertimbangkan preferensi belajar siswa agar dapat mengoptimalkan minat dan

pemahaman mereka. Ketika guru menyajikan materi dengan metode yang sesuai dengan gaya belajar siswa, proses penerimaan informasi berlangsung lebih efisien dan hasil belajar meningkat. Sebaliknya, ketidaksesuaian antara gaya belajar siswa dan metode penyampaian guru dapat menyebabkan kesulitan belajar yang sebenarnya tidak perlu terjadi. Memahami perbedaan gaya belajar ini sangat penting agar guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran yang efektif bagi setiap anak (Khunafah *et al.*, 2024). Selain itu, metode tugas dan interaksi sosial yang tepat juga dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih dinamis dan menyenangkan (Rahmawati & Darmawan, 2024).

Gaya belajar visual mendominasi sebagian besar siswa di sekolah dasar. Anak dengan gaya belajar visual lebih mudah memahami materi yang disajikan dalam bentuk gambar, diagram, peta konsep, atau demonstrasi langsung yang dapat mereka amati. Mereka biasanya rapi dan teratur untuk mencatat, lebih suka membaca sendiri daripada dibacakan, dan sering mengingat informasi melalui visualisasi. Darmawan, Shofa, dan Sholikhah (2026) dalam kajian mereka tentang metode pembelajaran berbasis cerita dan media pembelajaran menemukan bahwa penggunaan media visual yang menarik secara signifikan meningkatkan kemampuan membaca siswa sekolah dasar. Untuk mengakomodasi siswa visual, guru perlu memperbanyak penggunaan alat peraga, poster edukatif, dan media presentasi yang kaya akan elemen visual. Menuliskan instruksi di papan tulis, menyediakan buku dengan ilustrasi yang baik, dan menggunakan video pembelajaran juga sangat membantu. Siswa visual akan merasa kesulitan jika guru hanya menjelaskan secara lisan tanpa memberikan bahan bacaan atau tampilan visual yang memperjelas konsep yang diajarkan. Penggunaan media digital interaktif juga dapat mendukung gaya belajar visual, sehingga siswa dapat belajar dengan cara yang lebih menarik dan sesuai dengan zaman sekarang (Rizal & Darmawan, 2024).

Gaya belajar auditori juga banyak ditemukan pada siswa SD, meskipun mungkin tidak sebanyak visual. Anak auditori belajar paling baik melalui pendengaran. Mereka senang mendengarkan cerita, mudah mengingat penjelasan lisan, dan sering berbicara atau bergumam sendiri saat belajar. Mereka juga biasanya pandai dalam diskusi kelompok dan senang bertanya. Asrofi *et al.* (2025) dalam penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar menekankan pentingnya variasi metode penyampaian untuk mengakomodasi berbagai tipe siswa. Guru yang memiliki siswa auditori perlu memberikan penjelasan yang jelas dan terstruktur, mengadakan diskusi, membacakan cerita dengan ekspresi, dan menggunakan lagu atau irama untuk membantu mengingat fakta. Memberi kesempatan siswa untuk menjelaskan kembali materi dengan kata-kata mereka sendiri juga sangat efektif. Siswa auditori akan kesulitan jika hanya diberi tugas membaca tanpa pernah mendengarkan penjelasan atau jika suasana kelas terlalu bising sehingga mereka tidak dapat mendengar dengan jelas.

Gaya belajar kinestetik mungkin yang paling menantang untuk diakomodasi di kelas konvensional, namun justru paling sesuai dengan kodrat anak usia SD yang energik dan suka bergerak. Anak kinestetik belajar melalui gerakan, sentuhan, dan pengalaman langsung. Mereka tidak bisa duduk diam terlalu lama, sering terlihat gelisah, dan lebih suka melakukan sesuatu daripada hanya mendengar atau melihat. Darmawan, Irsyadul'Abad, dan Arrisallah (2025) dalam penelitian mereka tentang pengaruh lingkungan sekolah menekankan bahwa lingkungan belajar yang kaku dan terlalu mengekang gerak justru kontraproduktif bagi anak dengan gaya belajar kinestetik. Untuk mengakomodasi mereka, guru perlu merancang pembelajaran yang melibatkan aktivitas fisik seperti praktik langsung, eksperimen, bermain peran, atau proyek konstruksi. Mengizinkan siswa untuk bergerak secara wajar, misalnya berdiri saat mengerjakan tugas atau berkeliling kelas untuk mengamati, juga membantu. Siswa kinestetik akan mengalami kesulitan besar jika dipaksa duduk diam berjam-jam hanya mendengarkan ceramah atau membaca buku. Selain itu,

penguatan nilai-nilai sosial melalui kegiatan berbasis komunitas dapat membantu siswa kinestetik mengembangkan keterampilan sosial sekaligus akademik (Shidiq *et al.*, 2024).

Sebagian besar siswa tidak memiliki satu gaya belajar yang murni, melainkan kombinasi dari beberapa gaya dengan kecenderungan tertentu seperti visual-auditori, visual-kinestetik, atau kombinasi lainnya. Almaghfiroh dan Darmawan (2025) menegaskan bahwa guru yang efektif adalah guru yang mampu menggunakan variasi metode pembelajaran yang mengakomodasi berbagai gaya belajar secara bersamaan. Dengan menyajikan materi melalui berbagai modalitas, guru memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan akses ke informasi melalui jalur yang paling sesuai dengan dirinya, sekaligus melatih jalur-jalur lain yang mungkin kurang dominan. Pendekatan multimodal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman saat itu, tetapi juga mengembangkan fleksibilitas belajar siswa untuk jangka panjang, karena integrasi visual, auditori, dan kinestetik dalam pengajaran terbukti meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa pada berbagai konteks pembelajaran. Selain itu, berbagai kajian menunjukkan bahwa desain instruksi multimodal yang secara sadar memadukan lebih dari satu modalitas dalam penyampaian materi mendukung pemrosesan informasi yang lebih mendalam serta memfasilitasi pemahaman konsep yang kompleks bagi siswa dengan preferensi belajar yang berbeda-beda (Lv *et al.*, 2024; Rahmanu & Molnár, 2024; Zhang, 2024).

Fasilitas belajar di sekolah menyediakan infrastruktur material yang mendukung optimalisasi proses pembelajaran. Ruang kelas yang nyaman dengan pencahayaan alami yang cukup, ventilasi yang baik, suhu yang sesuai, dan tingkat kebisingan yang rendah menciptakan kondisi fisik yang kondusif bagi konsentrasi. Ruang kelas yang nyaman dan alat peraga yang memadai mendukung kegiatan kelompok dan proyek kolaboratif, sehingga siswa belajar tidak hanya dari guru tetapi juga dari teman-teman sebaya (Hariani *et al.*, 2021). Darmawan dan Khoiroh (2026) dalam penelitian mereka tentang lingkungan belajar menegaskan bahwa kualitas fisik ruang belajar berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Ketika siswa merasa nyaman secara fisik, mereka dapat memusatkan perhatian pada materi pelajaran tanpa terganggu oleh rasa panas, keedinginan, atau kebisingan. Sebaliknya, ruang kelas yang pengap, gelap, atau bising akan menguras energi mental siswa hanya untuk bertahan, sehingga kapasitas untuk belajar berkurang. Investasi dalam kenyamanan fisik ruang kelas seringkali dipandang sepele, namun dampaknya terhadap kualitas pembelajaran sangat besar. Kehadiran guru yang responsif terhadap kebutuhan siswa juga menjadi faktor penting dalam memaksimalkan manfaat fasilitas sekolah (Safitri & Darmawan, 2023).

Perpustakaan sekolah merupakan jantung akademik yang menyediakan akses ke berbagai sumber belajar. Koleksi buku yang beragam, mulai dari buku teks, buku cerita, ensiklopedia anak, hingga majalah dan komik edukatif, memperkaya pengalaman literasi siswa. Asrofi dan *et al.* (2025) dalam penelitian tentang minat baca menekankan bahwa ketersediaan bahan bacaan yang menarik dan sesuai usia sangat menentukan perkembangan minat baca siswa. Perpustakaan yang dikelola dengan baik, dengan petramuan yang ramah dan program-program literasi yang kreatif, akan menjadi tempat favorit siswa untuk menghabiskan waktu luang. Di sana, siswa tidak hanya belajar untuk keperluan akademik, tetapi juga mengembangkan kebiasaan membaca untuk kesenangan. Kebiasaan ini adalah fondasi bagi pembelajaran sepanjang hayat. Sayangnya, banyak sekolah dasar yang perpustakaan hanya berupa ruangan kecil dengan buku-buku usang yang tidak pernah disentuh siswa. Akses ke berbagai sumber belajar juga dapat memperkuat kesadaran sosial dan karakter siswa melalui kegiatan literasi berbasis komunitas (Rojak *et al.*, 2024).

Laboratorium sederhana untuk pembelajaran sains memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung. Di laboratorium, siswa dapat melakukan percobaan sederhana, mengamati fenomena alam, dan membuktikan sendiri konsep-

konsep yang diajarkan di kelas. Pengalaman langsung ini sangat berharga terutama bagi siswa dengan gaya belajar kinestetik, tetapi juga memperkuat pemahaman semua siswa. Darmawan, Shofa, dan Sholikhah (2026) dalam penelitian mereka tentang kemampuan membaca memang tidak secara langsung membahas laboratorium, tetapi prinsip bahwa pengalaman multisensor memperkuat pembelajaran berlaku universal. Ketika siswa melihat sendiri bagaimana biji tumbuh menjadi kecambah, atau bagaimana magnet menarik benda logam, pemahaman mereka jauh lebih kuat dibandingkan hanya membaca deskripsi di buku. Laboratorium sains di SD tidak perlu canggih dan mahal, yang penting adalah ketersediaan alat dan bahan sederhana yang memungkinkan siswa melakukan eksperimen dasar. Pengalaman belajar yang nyata dan interaktif juga mendukung kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif siswa (Rojak & Khayru, 2022).

Alat peraga pembelajaran matematika seperti blok pecahan, tangram, atau model bangun ruang membantu siswa memahami konsep abstrak melalui benda konkret, karena manipulatif konkret memungkinkan keterlibatan sensorimotor yang memfasilitasi pemahaman konsep (Carbonnea *et al.*, 2013). Matematika sering menjadi momok bagi siswa SD karena sifatnya yang abstrak. Dengan alat peraga, konsep seperti pecahan, perkalian, atau volume dapat divisualisasikan dan dipegang secara fisik dan penelitian eksperimental menunjukkan bahwa kombinasi manipulatif konkret dan manipulatif virtual secara signifikan meningkatkan prestasi matematika siswa dibandingkan pengajaran tradisional saja (Ahmad & Siller, 2024). Almaghfiroh dan Darmawan (2025) menekankan bahwa penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran yang dianggap sulit. Guru yang kreatif bahkan dapat membuat alat peraga sederhana dari bahan bekas yang mudah ditemukan. Yang penting bukan kemewahan alatnya, tetapi bagaimana alat tersebut digunakan untuk menjembatani pemikiran konkret anak menuju pemahaman abstrak. Ketika siswa melihat dan memegang sendiri bahwa dua potongan setengah lingkaran membentuk satu lingkaran utuh, pemahaman tentang pecahan menjadi sesuatu yang nyata, bukan sekadar angka di papan tulis.

Media pembelajaran berbasis teknologi, seperti komputer tablet, simulasi interaktif, dan proyektor, semakin banyak tersedia di sekolah-sekolah dan memungkinkan penyajian materi dalam format yang kaya, dinamis, dan interaktif. Integrasi teknologi pendidikan mendukung visualisasi dan eksplorasi konsep matematika yang abstrak, sehingga siswa dapat melakukan manipulasi dan refleksi langsung terhadap objek atau konsep matematika yang dipelajari, meningkatkan keterlibatan dan pemahaman (Sarama & Clements, 2009). Darmawan, Irsyadul'Ibad, dan Arrisallah (2025) mengingatkan bahwa teknologi harus digunakan secara bijaksana, sebagai alat untuk memperkaya pembelajaran, bukan menggantikan interaksi manusiawi antara guru dan siswa. Guru tetap memegang peran sentral untuk memilih konten yang tepat, memfasilitasi diskusi, dan memberikan umpan balik personal. Teknologi yang canggih tanpa bimbingan guru yang memadai tidak akan banyak membantu. Sebaliknya, guru yang baik dengan teknologi sederhana dapat menciptakan pembelajaran yang luar biasa. Pelatihan guru dalam pemanfaatan teknologi jauh lebih penting daripada sekadar pengadaan perangkat keras.

Ketersediaan fasilitas olahraga dan kesenian juga berkontribusi terhadap hasil belajar melalui mekanisme keseimbangan perkembangan. Siswa yang aktif bergerak dalam kegiatan olahraga memiliki kebugaran fisik yang lebih baik, yang berdampak positif pada fungsi kognitif. Kegiatan seni seperti melukis, menyanyi, atau menari memberikan saluran ekspresi emosi dan mengembangkan kreativitas. Asrofi *et al.* (2025) menekankan bahwa prestasi belajar tidak hanya ditentukan oleh kemampuan kognitif, tetapi juga oleh keseimbangan psikologis dan emosional siswa. Sekolah yang hanya fokus pada aspek akademik dan mengabaikan pengembangan fisik dan seni sedang menciptakan lingkungan yang timpang. Siswa yang stres karena tekanan akademik tanpa sarana pelepasan akan sulit

mencapai hasil optimal. Ketersediaan sarana belajar yang memadai menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan mendorong kemandirian siswa dalam mengeksplorasi ilmu pengetahuan (Haqiqi & Darmawan, 2023). Fasilitas untuk kegiatan non-akademik sama pentingnya dengan fasilitas akademik dalam ekosistem sekolah yang sehat. Pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler juga dapat memperkuat kedisiplinan dan kerjasama siswa (Rojak, 2021).

Interaksi antara gaya belajar dan fasilitas belajar menciptakan kondisi yang memungkinkan setiap siswa belajar dengan cara yang paling sesuai bagi dirinya. Lingkungan sekolah yang mendukung dan fasilitas yang variatif juga meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam belajar (Hariani & Mardikaningsih, 2022). Siswa visual akan terbantu dengan ketersediaan buku bergambar, poster, dan proyektor. Siswa auditori akan terbantu dengan ketersediaan audio book atau lingkungan yang tenang untuk mendengarkan. Siswa kinestetik akan terbantu dengan ketersediaan alat peraga, laboratorium, dan ruang gerak yang memadai. Darmawan, Shofa, dan Sholikhah (2026) menegaskan bahwa fasilitas belajar yang lengkap memungkinkan guru untuk mendiferensiasikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individual siswa. Ketika sekolah memiliki berbagai jenis fasilitas, guru memiliki lebih banyak pilihan untuk merancang aktivitas belajar yang mengakomodasi perbedaan gaya belajar. Ini adalah wujud nyata dari keadilan dalam pendidikan, di mana setiap anak mendapatkan kesempatan yang sama untuk berhasil, meskipun dengan cara yang berbeda. Fasilitas yang lengkap juga memudahkan guru dalam merancang strategi pembelajaran yang kreatif dan kontekstual (Umroh & Darmawan, 2024).

Fasilitas yang tersedia harus dirawat dan dimanfaatkan secara optimal. Banyak sekolah yang memiliki fasilitas cukup lengkap tetapi tidak terawat atau jarang digunakan. Laboratorium menganggur karena tidak ada guru yang terampil menggunakannya. Perpustakaan sepi karena bukunya tidak pernah diperbarui. Alat peraga berdebu di lemari karena guru lebih nyaman mengajar dengan metode ceramah. Almaghfiroh dan Darmawan (2025) mengingatkan bahwa ketersediaan fasilitas saja tidak cukup tanpa kesiapan sumber daya manusia untuk memanfaatkannya. Investasi dalam fasilitas harus diiringi dengan investasi dalam pelatihan guru dan pengembangan program pemanfaatan fasilitas. Kepala sekolah perlu memastikan bahwa setiap fasilitas yang diadakan memiliki rencana pemanfaatan yang jelas dan dievaluasi secara berkala efektivitasnya. Fasilitas yang tidak terpakai adalah pemborosan sumber daya yang seharusnya dapat dialokasikan untuk kebutuhan lain yang lebih mendesak.

Keterbatasan fasilitas di banyak sekolah, terutama di daerah terpencil, menuntut kreativitas guru untuk tetap memberikan pengalaman belajar yang kaya. Guru dapat memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Sawah, sungai, pasar, atau perkebunan di sekitar sekolah dapat menjadi laboratorium alam yang luar biasa. Darmawan, Irsyadul'Abad, dan Arrisallah (2025) menekankan bahwa lingkungan sekolah dalam arti luas, tidak hanya gedung dan isinya, memberikan kontribusi terhadap proses pendidikan. Guru yang kreatif dapat mengajak siswa belajar matematika dengan menghitung tanaman di kebun, belajar IPA dengan mengamati serangga di halaman, atau belajar bahasa dengan mewawancarai pedagang di pasar. Dalam keterbatasan, justru lahir inovasi-inovasi pembelajaran yang tidak terpikirkan di sekolah dengan fasilitas lengkap. Keterbatasan fasilitas tidak boleh menjadi alasan untuk pembelajaran yang miskin. Semangat dan kreativitas guru adalah fasilitas paling mahal yang tidak tergantikan oleh perangkat canggih apa pun. Pendidikan non-formal dan partisipatif juga dapat menjadi solusi inovatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di daerah dengan keterbatasan fasilitas (Warin, 2022).

Sekolah dengan fasilitas sederhana namun dikelola oleh guru yang memahami gaya belajar siswanya dan mampu merancang pembelajaran yang variatif dapat

menghasilkan capaian belajar yang lebih baik daripada sekolah dengan fasilitas mewah tetapi guru-gurunya tidak peka terhadap perbedaan individual siswa. Sekolah yang mampu menyediakan fasilitas memadai dan guru yang memahami gaya belajar siswa akan mampu menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan, efektif, dan mendukung pencapaian hasil belajar optimal (Imanuddin & Darmawan, 2024; Khayru *et al.*, 2025). Asrofi *et al.* (2025) menegaskan bahwa faktor manusia, baik guru maupun siswa, tetap menjadi penentu utama keberhasilan pendidikan. Fasilitas adalah alat, gaya belajar adalah karakteristik siswa, dan guru adalah arsitek yang merancang bagaimana alat digunakan untuk melayani karakteristik tersebut. Guru yang reflektif akan terus mengevaluasi apakah fasilitas yang ada sudah dimanfaatkan secara optimal untuk mengakomodasi keragaman gaya belajar siswanya. Evaluasi ini menjadi dasar untuk perbaikan berkelanjutan, sehingga setiap tahun layanan pendidikan yang diberikan semakin berkualitas dan semakin mampu membawa setiap siswa mencapai potensi terbaiknya.

## **KESIMPULAN**

Based Kajian ini menyimpulkan bahwa hasil belajar siswa sekolah dasar merupakan produk dari interaksi kompleks antara model pembelajaran, motivasi belajar, gaya belajar, dan fasilitas belajar. Model pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada siswa terbukti mampu membangkitkan motivasi intrinsik melalui pengalaman kompetensi, otonomi, dan keterhubungan sosial. Motivasi belajar berfungsi sebagai energi penggerak yang menentukan seberapa besar usaha yang dikeluarkan siswa untuk mengikuti pembelajaran. Gaya belajar yang beragam menuntut guru untuk menyajikan materi melalui berbagai modalitas agar setiap siswa dapat mengakses informasi melalui jalur yang paling sesuai dengan dirinya. Fasilitas belajar yang memadai menyediakan infrastruktur material yang mendukung optimalisasi proses pembelajaran dan memungkinkan guru melakukan diferensiasi pengajaran. Sinergi keempat faktor ini menciptakan ekosistem pembelajaran yang kondusif bagi pencapaian hasil belajar optimal.

Temuan kajian ini mengandung implikasi teoretis dan praktis. Secara teoretis, hasil analisis memperkuat pandangan bahwa hasil belajar tidak dapat dipahami secara linear sebagai akibat langsung dari satu faktor, melainkan sebagai produk interaksi dinamis antara berbagai variabel pembelajaran. Pendekatan ekologis yang mempertimbangkan keterkaitan antara metode mengajar, kondisi psikologis siswa, karakteristik individual, dan dukungan material terbukti relevan untuk memahami kompleksitas pembelajaran di sekolah dasar. Secara praktis, bagi guru, implikasi utamanya adalah perlunya merancang pembelajaran yang variatif dan responsif terhadap perbedaan gaya belajar siswa, serta secara sengaja membangun motivasi melalui penciptaan pengalaman sukses. Bagi kepala sekolah, hasil kajian menggarisbawahi pentingnya pengadaan dan perawatan fasilitas belajar yang memadai serta program pelatihan guru dalam pemanfaatan fasilitas tersebut. Bagi pengambil kebijakan, diperlukan alokasi anggaran yang berimbang antara pengadaan fasilitas fisik dan pengembangan kompetensi guru.

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi di atas, beberapa saran dapat diajukan. Pertama, guru hendaknya melakukan asesmen awal terhadap gaya belajar siswa di awal tahun ajaran dan menggunakan hasilnya sebagai dasar untuk merancang pembelajaran multimodal yang mengakomodasi keragaman tersebut. Kedua, guru perlu secara sadar membangun motivasi belajar siswa dengan menciptakan pengalaman sukses, memberikan umpan balik positif, dan mengaitkan

materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Ketiga, kepala sekolah disarankan untuk melakukan audit fasilitas secara berkala dan memastikan setiap fasilitas yang diadakan memiliki program pemanfaatan yang jelas serta dirawat dengan baik. Keempat, dinas pendidikan perlu menyelenggarakan pelatihan berkelanjutan bagi guru tentang strategi pembelajaran yang responsif terhadap gaya belajar dan pemanfaatan fasilitas secara kreatif. Kelima, penelitian lanjutan disarankan untuk menguji secara empiris model interaksi antarvariabel yang telah dikaji dalam studi pustaka ini melalui pendekatan kuantitatif dengan sampel lebih luas atau studi kasus di beberapa sekolah dengan karakteristik berbeda.

#### DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, S., & Siller, H.-S. (2024). Investigating the effect of manipulatives on mathematics achievement: The role of concrete and virtual manipulatives for diverse achievement level groups. *Journal on Mathematics Education*, 15(3), 979–1002.

Akmal, D. Kurniawan, D. Darmawan, & A. Wardani. (2015). *Manajemen Pendidikan*. Intipresindo Pustaka, Bandung.

Aliyah, N. D., & Masnawati, E. (2022). Implementation of Character Education in Schools: Barriers, Constraints, and the Moral Aspects of the Young Generation. *Journal of Social Science Studies*, 2(1), 119-126.

Almaghfiroh, Z. A., & Darmawan, D. (2025). Pengaruh model pembelajaran terhadap minat belajar siswa tingkat madrasah tsanawiyah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(1), 104-119.

Ambrose, S. A., Bridges, M. W., DiPietro, M., Lovett, M. C., & Norman, M. K. (2010). *How Learning Works: Seven Research-Based Principles for Smart Teaching*. Jossey-Bass.

Arifin, S., & Darmawan, D. (2021). Technology Access and Digital Skills: Bridging the Gaps in Education and Employment Opportunities in the Age of Technology 4.0. *Journal of Social Science Studies*, 1(1), 163-168.

Asrofi, M. I., Alifkhan, M., Khosla, N. H., & Darmawan, D. (2025). Pengaruh minat baca, kebiasaan belajar, dan pendidikan karakter terhadap prestasi belajar siswa setingkat SMA. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Naratif*, 6(2).

Azizah, C., & Darmawan, D. (2025). The Influence of Literacy Culture, Family Roles, and Learning Discipline on Student Learning Achievement at MA Tanada Waru Sidoarjo. *Dirasah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 167-182.

Bayhaqi, H. N., Rafsanjani, M. Z., & Darmawan, D. (2025). Pengaruh Kedisiplinan Belajar dan Kompetensi Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa. *FONDATIA*, 9(2), 393-408.

Bransford, J. D., Brown, A. L., & Cocking, R. R. (2000). *How People Learn: Brain, Mind, Experience, and School*. National Academy Press.

Carbonneau, K. J., Marley, S. C., & Selig, J. P. (2013). A meta-analysis of the efficacy of teaching mathematics with concrete manipulatives. *Journal of Educational Psychology*, 105(2), 380–400.

Darmawan, D., & Khoiroh, Z. (2026). Pengaruh lingkungan belajar terhadap hasil belajar siswa SD. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4), 2777-2783.

Darmawan, D., Irsyadul'Ibad, A., & Arrisallah, A. (2025). Pengaruh pola asuh orang tua dan lingkungan sekolah terhadap akhlak siswa SMP sederajat. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(04), 214-237.

Darmawan, D., Maghfiroh, P. L., & Romadhoni, A. N. H. (2026). Pengaruh disiplin belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(01), 123-148.

Darmawan, D., Shofa, F., & Sholikhah, H. (2026). Efek metode pembelajaran berbasis cerita dan media pembelajaran terhadap kemampuan membaca siswa sekolah dasar di era globalisasi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(01), 120-148.

Deci, E. L., Vallerand, R. J., Pelletier, L. G., & Ryan, R. M. (1991). Motivation and education: The self-determination perspective. *Educational Psychologist*, 26(3-4), 325–346.

Dena, S. & D. Darmawan. (2024). Character Development of Students in Public High School 4 Surabaya Through the Role of School Culture and Parenting Style. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 4(1), 417–428.

Freeman, S., Eddy, S. L., McDonough, M., Smith, M. K., Okoroafor, N., Jordt, H., & Wenderoth, M. P. (2014). Active learning increases student performance in science, engineering, and mathematics. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 111(23), 8410–8415.

Gautama, E. C., & Mardikaningsih, R. (2022). Driving Sustainable Behavior Change Through Education and Public Awareness. *Journal of Social Science Studies*, 2(1), 259-264.

Gupta, A., & Gupta, N. (2022). *Research methodology*. SBPD Publications.

Haqiqi, M. F. & D. Darmawan. (2023). School Environment and Independence: Effects on Academic Achievement in MTs Nahdlatul Athfal Gersempal Omben Sampang Students. *Kabillah (Journal of Social Community)*, 8(2), 171-180.

Hariani, M., & Mardikaningsih, R. (2022). The Social Education Role in Shaping Students' Global Awareness in Higher Education. *Journal of Social Science Studies*, 2(1), 55-60.

Hariani, M., Mardikaningsih, R., Darmawan, D., Nuraini, R., & Halizah, S. N. (2025, October). *Transformational Leadership, Student Participation, and Campus Digital Communication: A Systematic Review of Green Management Implementation in Higher Education*. In Proceeding of International Management Conference and Progressive Papers (Vol. 3, No. 1).

Hariani, M., Safira, M. E., & Wahyuni, S. (2021). Multidisciplinary Education and the Growth of Social Competence in Children. *Journal of Social Science Studies*, 1(2), 253-258.

Hmelo-Silver, C. E., Duncan, R. G., & Chinn, C. A. (2007). Scaffolding and achievement in problem-based and inquiry learning: A response to Kirschner, Sweller, and Clark (2006). *Educational Psychologist*, 42(2), 99–107.

Khayru, R. K., Issalillah, F., Mardikaningsih, R., Putra, A. R., & Darmawan, D. (2025, October). *The Impact of Islamic Digital Literacy on College Students Mental Health and Charity Behavior*. In Proceedings of International Conference on Educational Management (Vol. 3, No. 1, pp. 103-113).

Lindra, K. F. P., Mardikaningsih, R., Safira, M. E., Chasanah, U., Darmawan, D., El-Yunusi, M. Y. M., & Yulianis, S. F. (2024). Partisipasi Mendukung Anak Yatim Dengan Kompetisi Olimpiade Al-Qur'an Dan Matematika. *Pelayanan Unggulan: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terapan*, 1(2), 36-45.

Lv, Y., Ni, W., & Tan, Y. (2024). An overview of research on multimodal teaching and learning. *Journal of Education and Educational Research*, 8(3), 492-495.

Maharani, L. & D. Darmawan. (2024). Factors Affecting Learning Achievement: Learning Discipline and Self-regulation at MTs Wachid Hasyim Surabaya. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 12-20.

Majid, A. B. A., Shofiyah, R., Masnawati, E., Masfufah, M., & Safira, M. E. (2023). The Society's Response to The Intentions of Studying the Islamic Religious Education Program. *International Journal of Service Science, Management, Engineering, and Technology*, 4(3), 7-12.

Mardikaningsih, R., Masnawati, E., & Aisyah, N. (2021). Fostering Competence for Sustainability through Education and Adaptive Global Citizenship. *Journal of Social Science Studies*, 1(2), 267-272.

Matos, J. F., Piedade, J., Freitas, A., Pedro, N., Dorotea, N., Pedro, A., & Galego, C. (2023). Teaching and learning research methodologies in education: A systematic literature review. *Education Sciences*, 13(2), 173.

Mohajan, H. K. (2018). Qualitative research methodology in social sciences and related subjects. *Journal of Economic Development, Environment and People*, 7(1), 23-48.

Muzayyin, M. K., & Darmawan, D. (2025). Pengaruh perhatian orang tua dan metode pembelajaran terhadap hasil belajar siswa madrasah diniyah. *Ambarsa: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 198-213.

Nuraini, R., Halizah, S. N., Sinambela, E. A., Mujisulistyo, Y. F., Darmawan, D., Arrozi, F., & Arifin, S. (2024). Upaya Membentuk Kepribadian Unggul Peserta Didik Melalui Pendidikan Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 57-64.

Piaget, J. (1972). *The Psychology of the Child*. Basic Books.

Pintrich, P. R., & Schunk, D. H. (2002). *Motivation in Education: Theory, Research, and Applications* (2nd ed.). Prentice Hall.

Prince, M. (2004). Does active learning work? A review of the research. *Journal of Engineering Education*, 93(3), 223-231.

Rahmanu, I. W. E. D., & Molnár, G. (2024). Multimodal immersion in English language learning in higher education: A systematic review. *Heliyon*, 10(19).

Rahmawati, D. & D. Darmawan. (2024). The Relationship Between Assignment Methods and Social Interaction with the Level of Student Learning Activeness at Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Tandes. *International Journal of Islamic Thought and Humanities*, 3(1), 49-58.

Ramadhan, A. M., & Darmawan, D. (2025). Pengaruh media pembelajaran, motivasi belajar dan gaya belajar visual terhadap hasil belajar siswa SMA Islam Al-Amin Suko Sukodono Sidoarjo. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 6(3), 901-918.

Rizal, M. I., & Darmawan, D. (2024). Digital Literacy and Utilization of Learning Media: Their Contribution to Academic Achievement in Intensif Taruna Pembangunan High School, Surabaya. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(3), 22-30.

Rojak, J. A. (2021). The Importance of Civic Education to Increase Community Legal Awareness. *Journal of Social Science Studies*, 1(1), 44-50.

Rojak, J. A., & Khayru, R. K. (2022). Disparities in Access to Education in Developing Countries: Determinants, Impacts, and Solution Strategies. *Journal of Social Science Studies*, 2(1), 31-38.

Rojak, J. A., Fajar, A. S. M., & Darmawan, D. (2024). A Comprehensive Review of Counseling's Contribution to Student Character Development in University Education. *International Journal of Service Science, Management, Engineering, and Technology*, 6(1), 13-18.

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68-78.

Safitri, M. S. & D. Darmawan. (2023). Enhancing Students' Learning Interest: The Role of Teacher's Teaching Style and Parental Support at SD Negeri Wadungasri Waru Sidoarjo. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 4(2), 1343-1352.

Sarama, J., & Clements, D. H. (2009). "Concrete" Computer Manipulatives in Mathematics Education. *Child Development Perspectives*, 3(3), 145-150.

Schunk, D. H., Pintrich, P. R., & Meece, J. L. (2014). *Motivation in Education: Theory, Research, and Applications* (4th ed.). Pearson.

Shidiq, A., Majid, A. B. A., Darmawan, D., Saleh, M., Evendi, W., Anwar, M. S., & Bangsu, M. (2024). Penguatan Nilai-Nilai Sosial Melalui Kegiatan Keagamaan Berbasis Komunitas. *Manfaat: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Indonesia*, 1(1), 1-10.

Shodiq, M. F., Pernaningtik, N. A., Wijayanti, E., Nafisa, N. N. I., & Darmawan, D. (2025). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap hasil belajar siswa setingkat menengah atas. *Mandub: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora*, 3(2), 113-126.

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333-339.

Stratton, S. J. (2019). Literature reviews: methods and applications. *Prehospital and Disaster Medicine*, 34(4), 347-349.

Umroh, U. & D. Darmawan. (2024). The Dynamics of School Environment and the Impact of Parental Attention on the Academic Achievement of Students at SMA Negeri 1 Ketapang Sampang. *Fondatia*, 8(1), 77-87.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.

Walliman, N. (2021). *Research methods: The basics* (3rd ed.). Routledge.

Warin, A. K. (2022). Reconstructing Community Futures Through Non-Formal Education for Participatory and Inclusive Social Advancement. *Journal of Social Science Studies*, 2(1), 183-188.

Zhang, Y. (2024). Application of Multimodal Teaching in Junior High School English Vocabulary Instruction. *International Journal of Social Science and Education Research*, 7(9), 104-111.